

Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Pembelajaran Praktek Renang Di SMP Negeri 1 Cerme Kabupaten Gresik

Elly Puji Astutik

Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP Negeri 1 Cerme
e-mail: ellyhariyanto@gmail.com

Abstract: This research aims to determine the implementation of Principal's policy on learning swimming practice, using a qualitative approach. The results of this research are learning swimming practice in State Junior High School 1 Cerme is less well. It can be seen from the number of students who take swimming lessons approximately 60%. Supporting factors include the support from principal, the competent physical sport education and health teachers, parents. Inhibiting factors are the implementation of time, budget, socialization, and facilities. The impacts on students are enriching the knowledge as well as the experience, children master the basic techniques of walking in water, gliding, breathing, and children master the basic freestyle techniques for class VII and breaststroke for class VIII.

Keywords: The policy of school learning the practice of swimming

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan Kepala Sekolah tentang pembelajaran praktek renang, menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran praktek renang di SMP Negeri 1 Cerme kurang baik dilihat dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran renang kurang lebih 60%. Faktor penunjang meliputi, adanya dukungan dari kepala sekolah, guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang berkompeten, orang tua, manfaat renang. Faktor kendala, yaitu waktu pelaksanaan, biaya, sosialisasi, serta sarana dan prasarana. Dampak bagi siswa menambah wawasan, menambah pengalaman, anak menguasai teknik dasar berjalan di dalam air, meluncur, pernafasan, anak menguasai teknik dasar gaya bebas bagi kelas VII, dan gaya dada bagi kelas VIII.

Kata kunci: kebijakan kepala sekolah, pembelajaran praktek renang

Implementasi kebijakan merupakan langkah yang sangat penting dalam proses kebijakan. Menurut Hamalik (2009) implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Sedangkan menurut Dunn (2003) implementasi kebijakan adalah pelaksanaan pengendalian aksi-aksi kebijakan di dalam kurun waktu tertentu.

Parsons (2008) mengemukakan pendapatnya tentang makna modern dari gagasan "kebijakan" dalam bahasa Inggris adalah seperangkat aksi atau rencana yang mengandung tujuan politik. Yang lebih penting khususnya sejak periode perang dunia II kata *policy* mengandung makna kebijakan sebagai suatu *rationale*, sebuah manifestasi dari penilaian yang penuh pertimbangan.

Implementasi kebijakan merupakan penerapan tindakan yang memberikan dampak bagi sebuah perbuatan yang dikehendaki maupun tidak oleh pihak-pihak terkait dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, pelaksanaan program yang berhasil mungkin merupakan kondisi yang diperlukan sekalipun tidak cukup bagi pencapaian hasil akhir secara positif. Hal ini berarti bahwa implementasi kebijakan hanya merupakan salah satu variabel penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kebijakan dalam memecahkan persoalan-persoalan publik.

Implementasi kebijakan tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan. Faktor-faktor tersebut tentunya akan menjadi masukan bagi pembuat kebijakan atau implementor yang ada. Menurut Abidin (2012) faktor-faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan kebijakan yaitu: 1) kondisi kebijakan adalah faktor yang paling dominan dalam proses implementasi. Karena yang diimplementasikan justru kebijakan itu sendiri, tanpa ada kebijakan maka tidak ada yang diimplementasikan; 2) sumber daya; 3) partisipasi dari masyarakat.

Menurut Gunn (Wahab, 2009) faktor penghambat implementasi kebijakan atau kegagalan kebijakan dibagi menjadi dua yaitu: 1) tidak Terimplementasi, kebijakan tidak dilakukan sesuai dengan rencana yang sudah disepakati bersama, karena faktor ketidakmampuan aparat pelaksana, kurangnya kerjasama antar anggota, anggota bekerja secara tidak efisien atau karena tidak menguasai

permasalahan; 2) implementasi yang tidak berhasil, kebijakan memiliki risiko gagal karena kondisi eksternal yang tidak menguntungkan. Ada tiga faktor yang menyebabkan kebijakan tersebut berisiko gagal yaitu: pelaksanaannya jelek, sasaran yang keliru, dan kebijakan yang bernasib jelek.

Pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana peran guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi disamping itu, juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya (Sukintaka, 2004). Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses belajar dan mengajar. Pembelajaran sendiri berasal dari kata belajar. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar menurut Heinich (dalam Benny, 2011) proses pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terjadi manakala seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar.

Proses pembelajaran merupakan sistem. Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Sanjaya, 2010). Setiap sistem pasti memiliki tujuan, tujuan merupakan arah yang harus dicapai oleh suatu pergerakan sistem, sistem selalu mengandung suatu proses. Proses adalah rangkaian kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan (Sanjaya, 2009). Belajar merupakan suatu proses aktif dan fungsi dari total situasi yang mengelilingi siswa. Individu yang melakukan proses belajar akan menempuh suatu pengalaman belajar dan berusaha untuk mencari makna dari pengalaman tersebut. Melalui, belajar seseorang akan menjadi lebih responsif dalam melakukan tindakan.

Dalam kajian ini, pembelajaran yang dibahas adalah olah raga renang. Menurut Sujarwadi dan Sarjiyanto (2010) renang adalah olahraga air yang dilakukan dengan cara menggerakkan kaki, tangan, kepala, dan badan saat mengapung dipermukaan air. Dalam keseharian manusia selalu bergerak. Hal ini disebabkan oleh berbagai tuntutan kebutuhan kehidupan baik secara fisik-fisiologis maupun sosial-psikologis. Ditinjau dari fisik-fisiologis atau biologis, Bergeraknya manusia merupakan tuntutan yang alamiah. Bahkan, sebagian tubuh bergerak secara ritmik yang tidak dapat diatur oleh kehendak manusia itu sendiri. Secara sosial-psikologis manusia bergerak untuk memenuhi kebutuhan secara sadar dan terencana bahkan diatur dan ditata menurut aturan dan etika yang berlaku. Oleh karena itu, Bergeraknya manusia yang ditandai oleh hilir-mudik, perpindahan, dan kesibukan aktivitas fisik untuk bekerja dan lainnya merupakan ragam mobilitas manusia. Mobilitas manusia ini juga mempengaruhi perkembangan dan perubahan sosial di lingkungan masyarakat. Sementara ini, mobilitas manusia sangat tinggi sejalan dengan perubahan status sosial, pola pikir dan perubahan-perubahan lainnya.

Melalui berenang, anak berkesempatan untuk mengenal dan memahami lingkungannya. Melalui berenang pula, anak memperoleh kesempatan untuk bergerak dengan bebas. Ia mau tak mau harus menggerakkan seluruh anggota tubuhnya untuk tujuan agar bisa mengapung dan bergerak. Keleluasaan itu merupakan rangsangan yang luar biasa, bukan saja dari aspek fisik namun juga dari aspek mental.

Berenang dilihat dari aspek psikologis, memiliki nilai yang khas dan meluas cakupannya, yaitu memupuk keberanian dan perasaan mampu serta percaya diri. Persentuhan dengan air merupakan pengalaman fisik yang membangkitkan respon kejiwaan. Rasa air yang hangat atau dingin menimbulkan kesan khas yang secara langsung memperoleh tanggapan dari sistem saraf. Renang sangat baik bagi perkembangan tubuh karena saat berenang hampir semua otot tubuh digerakkan dalam kondisi yang baik. Koordinasi tersebut melibatkan lengan, gerakan kaki, dan pernafasan. (Sujarwadi dan Sarjiyanto, 2010)

Keselamatan jiwa anak merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan. Untuk itu, anak diajarkan tata cara memasuki kolam renang. Keselamatan anak adalah segala-galanya dalam kegiatan berenang. Hitunglah jumlah anak sebelum dan sesudah berenang. Pengawasan selama kegiatan renang berlangsung merupakan prinsip utama untuk menjamin keselamatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena secara mendalam dengan peneliti sebagai instrument utama (Maksum, 2006). Pendekatan tersebut digunakan karena peneliti ingin menemukan fenomena mengenai Implementasi kebijakan kepala sekolah tentang pembelajaran praktek renang di SMP Negeri 1 Cerme Gresik secara rinci baik itu mengenai implementasi kebijakannya, pendukung dan penghambat, serta dampak dalam pembelajaran praktek renang di SMP Negeri 1 Cerme.

Lokasi penelitian adalah tempat di mana unit analisis penelitian berada (Noor, 2011). Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Cerme yang beralamatkan di jalan raya Cerme kidul no 69 Cerme kabupaten Gresik. Dengan pertimbangan dan alasan adanya kepentingan untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih komprehensif. SMP Negeri 1 Cerme merupakan sekolah favorit di wilayahnya, hal ini terbukti dengan banyaknya juara yang disandang SMP Negeri 1 Cerme. Baru satu tahun setengah sekolah ini melaksanakan pembelajaran renang, tetapi dalam pelaksanaannya siswa yang ikut hanya 60%, sehingga kebijakan Kepala Sekolah perlu dikaji guna mendapatkan hasil yang memuaskan.

Hasil Penelitian

Kepala SMP Negeri 1 Cerme dalam upaya untuk meningkatkan proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merumuskan suatu kebijakan tentang pembelajaran praktek renang. Bentuk kebijakan tersebut dituangkan dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah nomor: 421/ 182/437.53.0403/2012 tahun pelajaran 2012-2013 tentang pembelajaran praktek renang. Surat keputusan tersebut berisi susunan tim pendamping pembelajaran praktek renang, jadwal pembelajaran praktek renang, serta tata tertib pembelajaran praktek renang.

Implementasi kebijakan merupakan langkah yang sangat penting dalam proses kebijakan. Menurut Dunn (2003) implementasi kebijakan adalah pelaksanaan pengendalian aksi-aksi kebijakan di dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan Parsons (2008) mengemukakan pendapatnya tentang makna modern dari gagasan “kebijakan” dalam bahasa Inggris adalah seperangkat aksi atau rencana yang mengandung tujuan politik. Yang lebih penting khususnya sejak periode perang dunia II kata *policy* mengandung makna kebijakan sebagai suatu *rationale*, sebuah manifestasi dari penilaian yang penuh pertimbangan.

Menyusun suatu kebijakan bagi seorang pemimpin atau penguasa tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain perencanaan kebijakan publik; perumusan kebijakan publik; implementasi kebijakan publik; evaluasi, perubahan, terminasi kebijakan publik. Sebuah masalah sebelum masuk ke dalam agenda kebijakan, masalah tersebut menjadi isu terlebih dahulu. Isu ini merupakan cikal bakal munculnya masalah-masalah publik dan masuk ke dalam agenda kebijakan. Agenda kebijakan adalah sebuah tuntutan-tuntutan agar para pembuat kebijakan memilih atau merasa terdorong untuk melakukan tindakan tertentu.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan komite SMPN 1 Cerme tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran praktek renang di SMP Negeri 1 Cerme dilaksanakan berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Prinsip pengembangan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh badan standar nasional pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran praktek renang belum berjalan secara optimal. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa lokasi kolam renang yang jauh, pelaksanaan hari Minggu, dalam wawancara dengan kepala sekolah dikatakan bahwa pembelajaran praktek renang dilaksanakan di kolam renang ”DESI” Desa Kapatihan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Jarak antara sekolah SMP Negeri 1 Cerme dengan tempat kolam renang sekitar 4 km. Dilaksanakan setiap hari Minggu mulai pukul 07.00 – 09.00 WIB.

Pembelajaran praktek renang yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cerme telah berjalan selama satu tahun setengah, dalam proses tersebut menemui banyak faktor pendukung yang merupakan sebuah kekuatan yang nantinya akan memberikan sebuah kontribusi besar terhadap kebijakan kepala sekolah tentang pembelajaran praktek renang di SMP Negeri 1 Cerme. Kebijakan tersebut antara lain: dukungan dari kepala sekolah, memiliki guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang berkompeten, stakeholder, kelebihan renang.

Berbagai faktor pendukung yang telah dijelaskan di atas, tentunya akan menjadi sebuah kekuatan, dimana kebijakan kepala sekolah tentang pembelajaran praktek renang memang merupakan sebuah kebijakan yang layak untuk dilanjutkan. Hal itu dikarenakan renang memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan, khususnya siswa SMP Negeri 1 Cerme. Ridjosop menyatakan dalam teorinya bahwa renang merupakan pendidikan untuk hidup, dan manusia tidak akan pernah dapat terlepas dari air.

Oleh karena itu, olah raga renang merupakan sebuah kebijakan yang tepat dalam membentuk para siswa untuk dapat *survive*. Sejalan dengan hal itu pula renang dapat menumbuhkan semangat para siswa untuk lebih percaya diri.

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakn disekolah tidak selalu berjalan sesuai dengan target kurikulum yang direncanakan. Ada faktor pendukung dan penghambat yang mengiringi berjalannya pembelajaran kegiatan tersebut, baik kegiatan pembelajaran yang dilaksanakn didalam kelas maupun kegiatan pembelajaran yang dilaksanakn diluar kelas. Begitupun dengan pembelajaran praktek renang yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cerme. Selain ada beberapa faktor pendukung yang menjadi prioritas kegiatan, ada juga faktor penghambat, diantaranya waktu pelaksanaan, biaya, sosialisasi, serta sarana dan prasarana. Hambatan-hambatan tersebut hendaklah dikaji ulang sehingga menjadi sebuah kekuatan yang akan “menobatkan” pembelajaran renang kegiatan favorit anak-anak diluar jam pelajaran dikelas.

Objek yang paling banyak terkena dampak dari implementasi kebijakan kepala sekolah tentang pembelajaran praktek renang adalah siswa. Sehingga dalam hal ini siswa mengalami perubahan yang bentuknya positif. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa setelah dicanangkannya pembelajaran renang siswa semakin dapat disiplin, karena dalam pembelajaran renang kedisiplinan yang tinggi sangat diperlukan. Absensi terhadap siswa sebelum mereka memasuki kolam renang merupakan salah satu hal yang krusial yang wajib untuk dilakukan. Hal itu dikarenakan bahwa adanya absensi sangat erat hubungannya dengan pembelajaran kedisiplinan siswa dan keselamatan siswa. Dengan adanya absensi juga dapat diketahui jumlah siswa yang hadir dalam pembelajaran renang sekaligus sebagai data jumlah siswa yang memasuki kolam renang, sehingga guru akan mudah menghitung kembali siswa yang telah keluar dari kolam renang sebagai penjelasan untuk pertanggung jawaban keselamatan siswa saat berada di dalam air.

Pembelajaran renang yang dilaksanakan oleh siswa-siswi kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Cerme belum berorientasi pada olahraga prestasi. Pembelajaran tersebut dilakukan hanya untuk mempratekkan teknik dasar renang yang sesuai dengan pedoman yang ada di kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah (KTSP). Hal itu dilakukan bukan tanpa alasan karena siswa-siswi kelas VII dan VIII selama ini hanya bisa berenang dengan menggunakan gaya kali atau gaya anjing, bahkan ada yang tidak bisa renang sama sekali. Selain itu dengan pembelajaran renang akan menambah wawasan, pengalaman anak tentang renang, anak menguasai teknik dasar berjalan di dalam air, teknik dasar meluncur, teknik dasar pernafasan, teknik dasar gaya bebas bagi kelas VII, dan gaya dada bagi kelas VIII.

Hidden kurikulum dari tujuan pembelajarana praktek renang bagi sekolah salah satunya adalah sebagai sarana promosi yang tidak menutup kemungkinan akan memunculkan prestasi yang membawa nama baik sekolah, sesuai dengan pendapat dari kepala sekolah.

Sebagai salah satu sekolah ternama di kecamatan Cèrme, SMP Negeri 1 Cerme senantiasa berinovasi dan berkreasi baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Pembelajaran praktek renang merupakan salah satu kegiatan non akademik yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk menyalurkan hobi dan bakat. Pembelajaran praktek renang secara tidak langsung ajang promosi sekolah ke khalayak umum di luar sekolah. Hal ini bisa dilihat saat pelaksanaan pembelajaran praktek renang yang dilaksanakan di luar sekolah akan mengundang pertanyaan dari pengunjung kolam yang lainnya. Mereka akan bertanya pada anak-anak dari sekolah mana anak-anak, tentunya mereka akan menjawab dari SMP Negeri 1 Cerme.

Menurut teori *Dekonstruksi* yang dikemukakan oleh Derrida dalam Christopher (2006). Kebijakan yang merugikan masyarakat umum sebaiknya direvisi sehingga menjadi kebijakan baru yang menguntungkan dan berpihak pada masyarakat banyak. Maka, apabila kebijakan kepala sekolah yang telah dilaksanakan dan mendapat respon dari anggota yang kurang baik, sewajarnya kebijakan tersebut dievaluasi yang selanjutnya didekontruksi sehingga menguntungkan dan berpihak pada anggotanya. Dalam RAPBS yang disusun selama ini, tidak ada sama sekali anggaran untuk pembelajaran praktek renang. Diharapkan dalam rancangan RAPBS tahun mendatang ada alokasi dana yang ditujukan untuk pembelajaran tersebut. Walaupun tidak dianggarkan 100%, setidaknya ada suplay anggaran yang dapat digunakan untuk menutupi salah satu biaya yang timbul, misalnya biaya tiket masuk, transportasi siswa, atau biaya akomodasi yang lainnya.

Salah satu faktor yang menyebabkan ketidakhadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran praktek renang adalah waktu pelaksanaan yang bertepatan dengan hari libur sekolah, yaitu hari

minggu serta jam pelaksanaan pagi hari, yaitu jam 07.00-09.00. Kepala sekolah beserta jajaran perlu meninjau ulang masalah pelaksanaan pembelajaran renang. Sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak menjadi kendala yang berarti bagi siswa.

Rapat awal tahun pelajaran sebagai agenda rutin sekolah selalu dimanfaatkan oleh Kepala Sekolah untuk menyampaikan program kerjanya selama satu tahun kedepan. Pada kesempatan itulah berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun diluar sekolah, akademis maupun non akademis disosialisasikan kepada seluruh dewan guru dan karyawan. Harapannya supaya seluruh kegiatan tersebut berjalan sinergi dan tertuang dalam penyusunan Silabus dan RPP.

Program kerja sekolah yang menjadi prioritas utama selanjutnya akan disosialisasikan kepada wali murid dalam acara Pertemuan Rutin Tahunan antara pihak sekolah, komite dan wali murid. Berdasarkan hasil pertemuan tersebut, program sekolah yang disetujui akan disahkan dan dituangkan dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah yang kemudian diedarkan kepada wali murid untuk mendapat dukungan. Khusus untuk pembelajaran praktek renang, wali murid diharapkan memberi izin, dorongan dan dukungan kepada putra putrinya secara tertulis dengan menandatangani surat izin yang diberikan sekolah. Mengingat sangat penting pembelajaran praktek renang diberikan kepada anak didik sejak usia dini.

Penutup

Memperhatikan paparan sebagaimana diuraikan diatas, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai upaya untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran olah raga renang, antaranya sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini pelaksanaan pembelajaran praktek renang di SMP Negeri 1 Cerme yang selama ini banyak kekurangannya diharapkan ada perhatian khusus dari kepala sekolah, komite sekolah, beserta *stakeholder* yang berwenang sehingga dapat menarik minat siswa yang dibuktikan dengan kenaikan prosentase kehadiran.
2. Perhatian dan kebijakan kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran praktek renang yang selama ini kurang, diharapkan lebih intens sehingga meminimalkan faktor penghambat dan memaksimalkan faktor pendukung.
3. Dengan adanya pembelajaran praktek renang diharapkan berdampak positif bagi siswa, misalnya menambah wawasan, pengetahuan. Bagi sekolah pembelajaran praktek renang secara tidak langsung sebagai ajang promosi nama baik sekolah. Solusi kepala sekolah mendekonstruksi kebijakan yang lama sehingga tidak merugikan anggota,, wali murid mendukung pembelajaran ini dengan cara memberikan ijin.

Rujukan

- Abidin, Said Zainal. (2012). *Kebijakan Publik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Benny, A. Pribadi. (2011). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Bustami, Teuku. (2008). *Ensiklomini Olahraga Air*. Klaten: CV Sahabat.
- Dunn, William. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi kedua*.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksum, Ali. (2006). *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Parsons, Wayne. (2008). *Public Policy Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Qonita, Alya (2009). *Kamus Bahasa Indonesia*. Indah Jaya Adipratama: Bandung.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya Wina. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Kencana.
- Sujarwadi dan Dwi Sarjiyanto. (2010). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.

- Suryatna, Ermat dan Suherman, Adang. (2001). *Renang Kompetitif Alternatif untuk SLTP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga.
- Sutrisno, Budi dan Khafadi, Muhammad Bazin. (2010). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan 3*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.
- Sukintaka. (2004). *Teori Pendidikan Jasmani*. Bandung: Nuansa.
- Sutrisno dan Meilany. (2009). *Mempersiapkan Perenang Berprestasi*. Jakarta: Musi Perkasa Utama.
- Syafaruddin. (2008). *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tamyiz, Muhammad. (2008). *Olahraga Renang sebagai Terapi Penyakit Dalam*. Jurnalinfokes. Vol 8 No 1 Maret 2008 [Http://www.jurnalinfokes.com/Tamyiz](http://www.jurnalinfokes.com/Tamyiz).
- Wahab, Solichin Abdul. (2009). *Analisis Kebijaksanaan Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wardhana, Yana. (2010). *Teori Belajar dan Mengajar*. Bandung: Pribumi Mekar.
- Winarno, Budi. (2012). *Kebijakan Publik Teori, Proses, dan Studi Kasus*. Pringwulung: PT. Buku Seru.